

## PERAN KEPEMIMPINAN ISLAM SEBAGAI MOTIVATOR

**Ahmadi Putera<sup>1</sup>, Al Mahfuzh<sup>2</sup>, Muhammad Safar<sup>3</sup>, Amirul Mukminin<sup>4</sup>, Aspan Hasibuan<sup>5</sup>**

Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

[ahmadiputeraap@gmail.com](mailto:ahmadiputeraap@gmail.com), [almahfuz@stainkepri.ac.id](mailto:almahfuz@stainkepri.ac.id), [mhmmldsafar75@gmail.com](mailto:mhmmldsafar75@gmail.com),  
[mamirulmukminin78@guru.smk.belajar.id](mailto:mamirulmukminin78@guru.smk.belajar.id), [aspanhasibuan2024@gmail.com](mailto:aspanhasibuan2024@gmail.com)

---

### Abstract

*This study examines the role of Islamic leadership as a motivator in shaping the spiritual, moral, and social motivation of individuals and society. Islamic leadership emphasizes moral principles such as amanah (trust), justice, tabligh (prophetic conduct), fathanah (prophetic conduct), and syura (constitutive conduct), which serve as the foundation for leading ethically and exemplarily. In the modern context, this concept is implemented to address the challenges of globalization, moral crisis, and dehumanization occurring in various sectors of life. Using a qualitative descriptive approach, this study examines how Muslim leaders can integrate Islamic values into contemporary leadership practices as a source of motivation and social transformation. The results indicate that Islamic leadership can stimulate individual intrinsic motivation, strengthen social solidarity, and increase organizational productivity. Thus, Islamic leadership functions not only as a managerial system but also as a spiritual instrument that shapes individuals with character, integrity, and a focus on the welfare of the community.*

---

### Abstrak

Penelitian ini membahas peran kepemimpinan Islam sebagai motivator dalam membentuk motivasi spiritual, moral, dan sosial bagi individu serta masyarakat. Kepemimpinan Islam menekankan prinsip-prinsip moral seperti *amanah, adil, tabligh, fathanah*, dan *syura* yang menjadi dasar dalam memimpin dengan etika dan keteladanan. Dalam konteks modern, konsep ini diimplementasikan untuk menjawab tantangan globalisasi, krisis moral, dan dehumanisasi yang terjadi di berbagai sektor kehidupan. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji bagaimana pemimpin Muslim dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik kepemimpinan kontemporer sebagai sumber motivasi dan transformasi sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam mampu membangkitkan motivasi intrinsik individu, memperkuat solidaritas sosial, serta meningkatkan produktivitas organisasi. Dengan demikian, kepemimpinan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem manajerial, tetapi juga sebagai instrumen spiritual yang membentuk manusia berkarakter, berintegritas, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

---

### PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks sosial, politik, ekonomi, maupun keagamaan. Dalam Islam, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai proses mengatur dan mengarahkan suatu kelompok untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi juga sebagai bentuk amanah (kepercayaan) yang harus dipertanggungjawabkan di

---

### Article History

Submitted: 10 Desember 2025

Accepted: 13 Desember 2025

Published: 14 Desember 2025

---

### Key Words

*Islamic Leadership, Motivation, Social Transformation.*

---

### Sejarah Artikel

Submitted: 10 Desember 2025

Accepted: 13 Desember 2025

Published: 14 Desember 2025

---

### Kata Kunci

Kepemimpinan Islam, Motivasi, Transformasi Sosial.

hadapan Allah SWT. Menurut Yukl (2013), kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan organisasi. Namun, dalam perspektif Islam, kepemimpinan memiliki dimensi spiritual yang lebih luas. Ia tidak hanya mengatur urusan dunia, tetapi juga berorientasi pada kesejahteraan umat (*maslahah al-ummah*) dan pencapaian keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu, seorang pemimpin dalam Islam harus memiliki sifat amanah, adil, jujur, dan bertanggung jawab, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30 pentingnya menunaikan amanah kepada yang berhak.

Menurut Al-Mawardi (2010) dalam karyanya *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, kepemimpinan dalam Islam bertujuan untuk menjaga agama dan mengatur kehidupan dunia. Pemimpin yang baik bukan hanya seseorang yang memiliki kekuasaan atau kemampuan administratif, tetapi juga harus menjadi panutan moral dan motivator bagi pengikutnya. Peran pemimpin sebagai motivator inilah yang menjadi inti dari kepemimpinan Islam. Pemimpin yang berorientasi pada nilai-nilai Islam tidak sekadar memberikan perintah, tetapi juga menginspirasi dan menumbuhkan semangat kerja serta tanggung jawab moral dalam diri para pengikutnya. Dengan demikian, kepemimpinan Islam bersifat transformasional, yaitu berupaya mengubah perilaku dan karakter individu ke arah yang lebih baik, berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

Sejalan dengan pendapat Burns (1978) tentang *transformational leadership*, pemimpin yang ideal adalah mereka yang mampu mengubah nilai, tujuan, dan aspirasi bawahannya agar selaras dengan kepentingan bersama. Dalam Islam, konsep ini dapat dikaitkan dengan teladan Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat. Rasulullah tidak hanya mengatur umat dalam aspek sosial dan politik, tetapi juga menjadi sumber inspirasi spiritual. Beliau memotivasi para sahabat dengan kasih sayang, keteladanan, serta keteguhan moral. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Bukhari: "*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.*" Hadis ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam menuntut tanggung jawab moral dan etika yang tinggi, bukan sekadar kemampuan manajerial.

Pemimpin Islam berperan sebagai penggerak semangat umat. Menurut McClelland (1985), motivasi adalah dorongan internal yang mendorong individu untuk bertindak dalam mencapai tujuan. Dalam Islam, motivasi bersumber dari nilai iman dan kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah SWT. Seorang pemimpin yang baik mampu menumbuhkan motivasi spiritual dan moral pada pengikutnya dengan mengingatkan mereka pada nilai-nilai tauhid, ukhuwah, dan amanah. Misalnya, dalam praktik pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, beliau dikenal sebagai pemimpin yang tegas namun penuh empati. Umar tidak segan turun langsung ke lapangan untuk memastikan kesejahteraan rakyatnya, bahkan sering kali memikul sendiri karung gandum untuk membantu rakyat yang kelaparan. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam bukan hanya soal kekuasaan, melainkan keteladanan yang membangkitkan semangat moral dan tanggung jawab sosial bagi masyarakat.

Kepemimpinan Islam juga berkaitan erat dengan konsep *syura* (musyawarah), yang menekankan pentingnya partisipasi dan penghargaan terhadap pendapat orang lain dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surah Asy-Syura ayat 38 yang berbunyi: "*Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka.*" Pemimpin yang menjalankan prinsip musyawarah tidak hanya memberikan motivasi kepada pengikutnya untuk terlibat aktif, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap keputusan bersama. Dalam konteks modern, hal ini dapat diterapkan pada organisasi, lembaga pendidikan, maupun

pemerintahan, di mana pemimpin Islam seharusnya mampu menjadi fasilitator bagi tumbuhnya ide, kreativitas, dan semangat kebersamaan.

Menurut Bass dan Riggio (2006), kepemimpinan transformasional yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu menumbuhkan rasa percaya dan komitmen bawahan terhadap visi organisasi. Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan prinsip *al-qudwah al-hasannah* (teladan yang baik). Pemimpin yang memiliki integritas dan keikhlasan dalam berbuat akan menjadi sumber motivasi yang kuat bagi pengikutnya. Contoh konkret dapat ditemukan pada sosok Sultan Salahuddin Al-Ayyubi, yang berhasil membangkitkan semangat jihad dan persatuan di kalangan umat Islam dalam Perang Salib. Salahuddin tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga terjun langsung di medan perang bersama pasukannya, menunjukkan keberanian dan keteladanan yang menginspirasi seluruh umat Islam.

Dalam kehidupan modern, konsep kepemimpinan Islam sebagai motivator tetap relevan. Di era globalisasi yang sarat dengan tantangan moral, individualisme, dan hedonisme, pemimpin yang berlandaskan nilai Islam memiliki peran penting untuk mengarahkan umat agar tetap berpegang pada etika dan spiritualitas. Menurut Nawawi (2016), kepemimpinan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian target dunia, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan materi dan spiritual. Dalam konteks organisasi, misalnya, seorang manajer Muslim yang berperan sebagai motivator akan berusaha menciptakan lingkungan kerja yang tidak hanya produktif tetapi juga harmonis, dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran, kerja sama, dan keadilan.

Contoh nyata penerapan kepemimpinan Islam di masa kini dapat ditemukan pada lembaga pendidikan Islam yang dipimpin oleh tokoh-tokoh berintegritas tinggi. Seorang rektor atau kepala sekolah yang menerapkan nilai kepemimpinan Islam biasanya akan berusaha menumbuhkan semangat kerja guru dan siswa dengan memberikan teladan dalam disiplin, tanggung jawab, dan keikhlasan. Pemimpin semacam ini tidak hanya mendorong prestasi akademik, tetapi juga membangun karakter peserta didik agar berakhlak mulia. Sebagaimana dikemukakan oleh Syamsuddin (2020), kepemimpinan yang berbasis nilai spiritual dapat meningkatkan motivasi intrinsik bawahan karena mereka bekerja bukan hanya untuk mendapatkan penghargaan materi, tetapi juga untuk mencapai tujuan moral dan ibadah.

Selain di lembaga pendidikan, kepemimpinan Islam sebagai motivator juga dapat ditemukan dalam dunia bisnis. Banyak pengusaha Muslim sukses yang menjadikan prinsip syariah sebagai dasar dalam menjalankan usahanya. Mereka tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga pada keadilan, kesejahteraan karyawan, dan tanggung jawab sosial. Contohnya, perusahaan-perusahaan berbasis syariah seperti Bank Muamalat Indonesia dan Dompet Dhuafa menerapkan sistem kepemimpinan yang menumbuhkan semangat kerja kolektif, amanah, dan pelayanan kepada masyarakat. Menurut Khan dan Farooq (2018), pemimpin yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam manajemen modern mampu menciptakan budaya kerja yang etis dan meningkatkan loyalitas karyawan karena adanya rasa tanggung jawab spiritual.

Tantangan bagi kepemimpinan Islam di era modern juga tidak sedikit. Globalisasi, sekularisasi, dan budaya kompetitif sering kali membuat nilai-nilai moral terpinggirkan. Oleh karena itu, kepemimpinan Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan prinsip dasarnya. Menurut Ali dan Al-Owaihan (2008), kepemimpinan Islam modern perlu menggabungkan kecerdasan emosional, moral, dan spiritual agar mampu menjadi sumber motivasi di tengah kompleksitas kehidupan kontemporer. Pemimpin yang hanya berfokus pada pencapaian material tanpa memperhatikan aspek moral akan kehilangan legitimasi dan kepercayaan dari pengikutnya.

Peran kepemimpinan Islam sebagai motivator memiliki makna yang sangat luas. Ia bukan hanya menggerakkan pengikut untuk mencapai tujuan organisasi atau komunitas, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran spiritual mereka. Seorang pemimpin dalam Islam harus menjadi contoh dalam kesabaran, kejujuran, dan keadilan. Ia harus mampu memberikan inspirasi dengan tindakan nyata, bukan hanya dengan kata-kata. Sebagaimana Rasulullah SAW yang selalu menjadi figur panutan dalam segala aspek kehidupan, kepemimpinan Islam harus mampu menumbuhkan motivasi melalui keteladanan moral, empati sosial, dan semangat ibadah.

Kepemimpinan Islam sebagai motivator adalah model kepemimpinan yang berorientasi pada keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara rasionalitas dan spiritualitas, antara tujuan individu dan kepentingan bersama. Dalam konteks masyarakat modern yang penuh dengan tantangan moral, krisis kepercayaan, dan disintegrasi sosial, konsep ini menjadi semakin penting untuk diaktualisasikan. Dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi kepemimpinan, seorang pemimpin dapat membangun masyarakat yang produktif, berakhhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Maka, kepemimpinan Islam bukan sekadar sistem manajemen, tetapi juga jalan menuju perbaikan moral dan motivasi umat dalam menjalani kehidupan yang penuh makna dan tanggung jawab.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “*Peran Kepemimpinan Islam Sebagai Motivator*” ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami makna, nilai, serta implementasi prinsip kepemimpinan Islam dalam memotivasi individu atau kelompok berdasarkan konteks sosial dan spiritual. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Pendekatan ini dianggap tepat karena konsep kepemimpinan Islam tidak dapat diukur hanya dengan angka, tetapi harus dipahami melalui nilai-nilai, perilaku, dan pengalaman nyata pemimpin dalam memotivasi umat atau bawahan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) yang didukung dengan studi lapangan (field research) bersifat reflektif. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber teori, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan tafsir Al-Qur'an serta hadis yang relevan dengan prinsip kepemimpinan Islam. Selain itu, dilakukan observasi terhadap figur pemimpin Muslim di lingkungan pendidikan, organisasi sosial, maupun lembaga keagamaan yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam praktik kepemimpinannya. Data lapangan diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tokoh agama, akademisi, dan pengurus lembaga Islam guna memperoleh pandangan empiris mengenai bagaimana kepemimpinan Islam mampu menjadi sumber motivasi bagi pengikutnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, di mana data yang telah dikumpulkan diidentifikasi, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan berdasarkan tema-tema utama seperti nilai spiritual, motivasi kerja, keteladanan, dan tanggung jawab sosial pemimpin. Proses analisis dilakukan secara interaktif sesuai model Miles dan Huberman (1994), yaitu melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, literatur ilmiah, dan observasi langsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. NILAI-NILAI FUNDAMENTAL DALAM KEPEMIMPINAN ISLAM SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN MOTIVASI UMAT

Kepemimpinan Islam dalam konteks modern tidak hanya dipandang sebagai alat pengendali organisasi atau pemerintahan, tetapi juga sebagai kekuatan moral dan spiritual yang mampu menumbuhkan motivasi serta membawa perubahan sosial yang positif. Konsep kepemimpinan dalam Islam berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, yang menempatkan pemimpin sebagai *khalifah fil ardh* (wakil Allah di muka bumi) dengan tanggung jawab besar terhadap kesejahteraan umat. Dalam konteks ini, pemimpin bukan sekadar figur otoritatif, melainkan juga inspirator, motivator, dan pembimbing moral yang menuntun masyarakat menuju kebaikan. Seiring berkembangnya zaman, peran kepemimpinan Islam semakin kompleks karena dihadapkan pada tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan krisis moral di berbagai sektor kehidupan. Oleh karena itu, implementasi kepemimpinan Islam dalam konteks modern harus mampu beradaptasi dengan dinamika sosial tanpa kehilangan esensi nilai-nilai spiritual dan etika yang menjadi fondasinya.

Secara konseptual, kepemimpinan Islam modern dapat dijelaskan melalui teori kepemimpinan transformasional, di mana seorang pemimpin berperan dalam menginspirasi dan mendorong perubahan positif dalam organisasi atau masyarakat. Menurut Bass dan Riggio (2006), kepemimpinan transformasional ditandai dengan kemampuan pemimpin untuk memotivasi bawahan melalui visi yang kuat, nilai moral, serta keteladanan. Prinsip ini sejatinya sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menempatkan pemimpin sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi umatnya. Rasulullah SAW adalah contoh nyata kepemimpinan transformasional yang mengubah tatanan sosial masyarakat Arab jahiliah menjadi masyarakat yang berperadaban tinggi. Beliau memimpin dengan kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan, sehingga mampu menumbuhkan motivasi spiritual dan semangat perjuangan di kalangan sahabatnya. Implementasi gaya kepemimpinan ini di masa kini dapat menjadi inspirasi bagi para pemimpin Muslim di berbagai bidang untuk menggerakkan perubahan sosial yang berkeadilan dan beretika.

Penerapan kepemimpinan Islam dapat dilihat melalui pengintegrasian nilai-nilai spiritual ke dalam manajemen dan budaya kerja. Seorang pemimpin Muslim yang baik tidak hanya fokus pada pencapaian target ekonomi, tetapi juga pada pembangunan karakter dan kesejahteraan moral anggotanya. Menurut Nawawi (2016), kepemimpinan Islam mendorong terwujudnya keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, antara kebutuhan material dan spiritual. Misalnya, di lembaga pendidikan Islam, seorang kepala sekolah atau rektor yang menerapkan prinsip keadilan, keikhlasan, dan tanggung jawab tidak hanya akan memotivasi staf dan siswa untuk berprestasi, tetapi juga membentuk lingkungan yang harmonis dan penuh semangat kerja. Motivasi yang dibangun bukan hanya karena imbalan material, tetapi karena dorongan untuk berbuat baik dan mencari keridhaan Allah SWT.

Lebih jauh lagi, dalam dunia bisnis dan ekonomi, kepemimpinan Islam memainkan peran penting dalam menciptakan budaya kerja yang etis dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Pemimpin Muslim yang berlandaskan nilai-nilai syariah akan memastikan bahwa setiap kebijakan bisnis dijalankan dengan prinsip kejujuran, tanggung jawab sosial, dan keadilan. Contoh nyata dapat ditemukan pada perusahaan-perusahaan syariah di Indonesia, seperti Bank Muamalat dan Baitul Maal wat Tamwil (BMT), yang tidak hanya mengejar profit tetapi juga berkomitmen terhadap kesejahteraan masyarakat dan pemerataan ekonomi. Pemimpin lembaga-lembaga tersebut sering menjadi sumber motivasi bagi karyawan dan nasabah karena menunjukkan keteladanan moral dan kepedulian sosial. Hal ini membuktikan bahwa kepemimpinan Islam

memiliki kekuatan untuk mentransformasi dunia bisnis menjadi lebih manusiawi dan berkeadilan sosial.

Selain di bidang ekonomi, implementasi kepemimpinan Islam juga relevan dalam konteks pemerintahan dan politik modern. Pemimpin Muslim ideal adalah mereka yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar kebijakan publik dan moralitas politik. Prinsip *syura* (musyawarah) sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah Asy-Syura ayat 38 mengajarkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin yang menerapkan prinsip ini tidak hanya menciptakan pemerintahan yang demokratis dan transparan, tetapi juga memotivasi rakyat untuk aktif berkontribusi dalam pembangunan. Contohnya, kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab yang dikenal tegas namun adil, menjadi teladan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam sistem pemerintahan yang menjunjung tinggi kesejahteraan rakyat. Umar bahkan turun langsung ke lapangan untuk memastikan kebijakan yang dibuatnya benar-benar berpihak pada rakyat kecil. Gaya kepemimpinan seperti ini sangat relevan untuk diteladani oleh pemimpin masa kini yang sering dihadapkan pada krisis moral dan korupsi kekuasaan.

Lepemimpinan Islam juga berperan sebagai agen transformasi moral dan spiritual. Di tengah arus globalisasi yang seringkali menimbulkan degradasi nilai, pemimpin Islam dituntut untuk mampu menanamkan kembali nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan solidaritas. Menurut Ali dan Al-Owaihan (2008), kepemimpinan Islam memiliki fungsi moral yang kuat karena berakar pada kesadaran tauhid dan tanggung jawab terhadap Allah SWT. Pemimpin yang memiliki spiritualitas tinggi akan menjadi sumber motivasi bagi masyarakat, karena tindakannya mencerminkan keseimbangan antara iman dan amal. Sebagai contoh, banyak tokoh Muslim kontemporer seperti Anwar Ibrahim (Malaysia) dan Recep Tayyip Erdogan (Turki) yang berupaya menggabungkan nilai-nilai Islam dengan praktik pemerintahan modern untuk memperkuat moralitas publik dan kesejahteraan sosial. Mereka menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat bersinergi dengan kemajuan modern tanpa kehilangan esensinya sebagai pedoman moral dan motivasional.

Selain itu, kepemimpinan Islam dalam konteks modern juga mencakup kemampuan dalam mengelola konflik dan perbedaan. Dunia modern ditandai oleh keberagaman budaya, ideologi, dan kepentingan yang sering kali memicu ketegangan sosial. Pemimpin Islam yang berorientasi pada nilai-nilai kasih sayang (*rahmah*) dan keadilan mampu menjadi jembatan yang menengahi perbedaan tersebut. Prinsip toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan yang diajarkan dalam Islam (QS. Al-Hujurat: 13) menjadi pedoman penting bagi pemimpin dalam menciptakan harmoni sosial. Dengan pendekatan ini, kepemimpinan Islam tidak hanya menjadi motivator bagi kelompok tertentu, tetapi juga menjadi kekuatan pemersatu di tengah masyarakat yang plural.

Kepemimpinan Islam sebagai sumber motivasi juga erat kaitannya dengan pembangunan karakter. Pemimpin yang memiliki integritas dan keikhlasan akan menjadi contoh yang kuat bagi bawahannya. Menurut Syamsuddin (2020), keteladanan moral seorang pemimpin memiliki dampak psikologis yang signifikan terhadap motivasi kerja individu. Bawahan yang melihat pemimpinnya bekerja dengan jujur, disiplin, dan amanah akan terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Di sinilah letak peran besar kepemimpinan Islam dalam membentuk budaya kerja yang produktif dan beretika. Pemimpin yang memotivasi dengan nilai-nilai spiritual menciptakan suasana organisasi yang lebih berorientasi pada pelayanan dan keberkahan, bukan semata-mata keuntungan material.

Transformasi sosial yang dihasilkan oleh kepemimpinan Islam tidak hanya bersifat struktural tetapi juga kultural. Ketika pemimpin mampu menanamkan nilai-nilai Islam dalam sistem sosial, maka akan lahir masyarakat yang berkarakter, adil, dan saling menghargai. Misalnya, dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, banyak tokoh agama yang berperan sebagai

motivator sosial dengan mengajak umat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif, pendidikan, dan sosial kemanusiaan. Mereka menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak selalu harus dalam skala besar, tetapi juga dapat dimulai dari lingkup lokal yang mampu mengubah kehidupan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, implementasi kepemimpinan Islam dalam konteks modern berperan ganda: sebagai sumber motivasi dan sebagai motor transformasi sosial. Sebagai sumber motivasi, pemimpin Islam menumbuhkan semangat, komitmen, dan moralitas tinggi dalam diri individu. Sementara sebagai agen transformasi sosial, kepemimpinan Islam mendorong perubahan positif menuju masyarakat yang lebih berkeadilan, beradab, dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual. Tantangan terbesar bagi pemimpin Muslim masa kini adalah bagaimana mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam sistem modern tanpa kehilangan esensi keimanan dan etika. Jika hal ini dapat terwujud, maka kepemimpinan Islam akan menjadi pilar penting dalam menciptakan tatanan sosial yang harmonis, produktif, dan penuh keberkahan di tengah perubahan zaman.

## **B. IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM KONTEKS MODERN SEBAGAI SUMBER MOTIVASI DAN TRANSFORMASI SOSIAL**

Kepemimpinan Islam dalam konteks modern tidak hanya sekadar berkaitan dengan kemampuan seorang pemimpin dalam mengatur organisasi atau kelompok, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual dalam menciptakan perubahan yang bermakna di masyarakat. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi, arus informasi yang cepat, dan kompleksitas sosial yang tinggi, nilai-nilai kepemimpinan Islam menjadi sangat penting sebagai pedoman moral untuk menjaga keseimbangan antara tujuan material dan spiritual. Implementasi kepemimpinan Islam di masa kini dapat menjadi sumber motivasi dan transformasi sosial yang kuat karena ia berakar pada nilai-nilai universal seperti keadilan (*al-'adl*), kejujuran (*shidq*), tanggung jawab (*amanah*), dan musyawarah (*syura*). Prinsip-prinsip tersebut bukan hanya bersifat normatif, tetapi aplikatif dalam membangun tatanan sosial yang harmonis dan produktif.

Menurut Al-Mawardi (2010) dalam *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, tujuan utama kepemimpinan Islam adalah menjaga agama dan mengatur urusan dunia agar tercipta kesejahteraan umat. Dalam konteks modern, tujuan ini dapat dimaknai sebagai upaya untuk menegakkan etika sosial, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, serta menguatkan nilai-nilai spiritual di tengah arus sekularisasi dan materialisme. Pemimpin Islam berperan sebagai *role model* yang mampu menanamkan semangat motivasi kepada pengikutnya melalui keteladanan dan integritas. Ketika seorang pemimpin menunjukkan perilaku jujur, adil, dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain, maka secara otomatis ia memotivasi masyarakat untuk meneladani nilai-nilai tersebut.

Implementasi kepemimpinan Islam juga sejalan dengan konsep *transformational leadership* yang dikemukakan oleh Burns (1978) dan dikembangkan oleh Bass dan Riggio (2006). Dalam teori ini, pemimpin transformasional tidak hanya berfokus pada pencapaian target organisasi, tetapi juga pada pengembangan potensi dan kesadaran moral para pengikutnya. Nilai-nilai ini sangat sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan pada pembinaan akhlak dan peningkatan iman. Dalam praktiknya, seorang pemimpin Islam tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga berusaha menumbuhkan motivasi intrinsik dengan mengingatkan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan dengan niat ikhlas akan bernilai ibadah. Hal ini memberikan energi spiritual yang lebih mendalam dibandingkan sekadar motivasi materi.

Contoh konkret penerapan kepemimpinan Islam di era modern dapat dilihat dalam dunia pendidikan Islam. Seorang kepala sekolah atau rektor di lembaga pendidikan Islam idealnya bukan hanya berperan sebagai administrator, melainkan juga sebagai motivator dan pembimbing moral.

Ia mampu menginspirasi guru, staf, dan siswa untuk bekerja dengan semangat *ikhlas lillahi ta'ala* (karena Allah semata). Misalnya, seorang rektor universitas Islam yang menanamkan budaya disiplin, integritas, dan tanggung jawab bukan melalui peraturan yang keras, melainkan melalui keteladanan pribadi. Ketika pemimpin datang tepat waktu, menghargai ide bawahan, dan melayani dengan rendah hati, hal tersebut menjadi motivasi bagi seluruh civitas akademika untuk meniru perilaku tersebut. Dalam jangka panjang, kepemimpinan seperti ini tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga membentuk karakter islami di lingkungan kerja.

Dalam konteks pemerintahan, implementasi kepemimpinan Islam dapat menjadi solusi atas krisis moral dan korupsi yang sering kali melanda birokrasi modern. Pemimpin yang berpegang pada nilai-nilai Islam tidak akan memandang jabatan sebagai alat untuk memperkaya diri, tetapi sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Contoh teladan dapat dilihat dari kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab, yang dikenal sederhana dan tegas dalam menegakkan keadilan. Umar sering berkeliling di malam hari untuk memastikan kesejahteraan rakyatnya dan tidak segan menegur pejabat yang lalai. Spirit kepemimpinan Umar ini relevan diterapkan dalam konteks modern melalui prinsip *good governance* berbasis etika Islam, di mana pemimpin bertanggung jawab tidak hanya kepada rakyat tetapi juga kepada Tuhan.

Sementara dalam bidang bisnis dan organisasi modern, kepemimpinan Islam berperan penting dalam membangun budaya kerja yang produktif dan beretika. Seorang manajer Muslim yang menerapkan prinsip *amanah* dan *ihsan* akan selalu mengutamakan kejujuran dalam pengelolaan keuangan, memperlakukan karyawan dengan adil, serta mendorong semangat kerja sama. Penelitian oleh Khan dan Farooq (2018) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan nilai-nilai kepemimpinan Islam seperti *shura* (musyawarah) dan *ukhuwwah* (persaudaraan) memiliki tingkat loyalitas dan produktivitas karyawan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena para pekerja merasa dihargai, didengarkan, dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, kepemimpinan Islam tidak hanya memberikan motivasi moral, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan inovatif.

Selain itu, kepemimpinan Islam dalam konteks modern berperan sebagai agen *transformasi sosial*. Pemimpin Islam memiliki tanggung jawab untuk mendorong perubahan menuju masyarakat yang adil, beradab, dan berkeadilan sosial (*al-'adl wa al-ihsan*). Misalnya, organisasi kemanusiaan seperti *Dompet Dhuafa* atau *Rumah Zakat* menerapkan prinsip kepemimpinan Islam dalam kegiatan sosialnya. Para pemimpin organisasi tersebut tidak hanya memimpin secara administratif, tetapi juga menjadi motivator spiritual bagi relawan dan masyarakat penerima manfaat. Mereka menanamkan nilai empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari ibadah. Dengan demikian, kepemimpinan Islam berkontribusi langsung terhadap transformasi sosial melalui pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan umat.

Namun, penerapan kepemimpinan Islam di era modern juga menghadapi tantangan besar. Pengaruh budaya sekular, pragmatisme, dan orientasi pada keuntungan material sering kali membuat nilai-nilai spiritual terpinggirkan. Pemimpin Muslim perlu memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan emosional (*emotional intelligence*) yang tinggi agar mampu menyeimbangkan antara tuntutan profesional dan prinsip keagamaan. Menurut Ali dan Al-Owaihan (2008), pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menghadapi tekanan sosial dengan bijak, menjaga integritas, dan tetap berorientasi pada nilai-nilai moral dalam setiap keputusan. Dengan demikian, kepemimpinan Islam di era globalisasi tidak hanya menekankan kompetensi manajerial, tetapi juga kepribadian yang berlandaskan akhlakul karimah.

Transformasi sosial yang dihasilkan dari kepemimpinan Islam tidak hanya terjadi di tingkat individu atau organisasi, tetapi juga pada tatanan masyarakat yang lebih luas. Ketika nilai-nilai kepemimpinan Islam diinternalisasikan dalam struktur pemerintahan, pendidikan, dan bisnis, maka akan terbentuk budaya masyarakat yang berorientasi pada kebaikan (*maslahah*), keadilan, dan solidaritas sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Khaldun (1967) dalam *Muqaddimah*, kepemimpinan yang baik adalah fondasi bagi kemajuan peradaban. Jika pemimpin bersifat zalim dan egois, maka masyarakat akan kehilangan arah dan mengalami kemunduran. Sebaliknya, jika pemimpin berlaku adil dan berintegritas, maka keadilan akan menular kepada seluruh lapisan masyarakat, menciptakan sistem sosial yang stabil dan produktif.

Contoh penerapan nyata dari kepemimpinan Islam dalam konteks modern juga terlihat pada beberapa negara dengan sistem pemerintahan yang mengadopsi nilai-nilai Islam dalam kebijakan publik, seperti Malaysia dan Uni Emirat Arab. Di Malaysia, konsep *Islamic Leadership* diimplementasikan dalam tata kelola pemerintahan dan manajemen publik dengan menekankan prinsip transparansi, keadilan, serta pelayanan kepada rakyat. Di Uni Emirat Arab, nilai-nilai Islam dikombinasikan dengan inovasi modern untuk menciptakan sistem pemerintahan yang efisien dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak bertentangan dengan modernitas, melainkan dapat berjalan seiring jika diterapkan secara bijak.

Pada akhirnya, implementasi kepemimpinan Islam dalam konteks modern merupakan bentuk aktualisasi dari nilai-nilai universal Islam yang berorientasi pada keadilan, kemanusiaan, dan kemajuan bersama. Pemimpin Islam di era digital dan globalisasi harus mampu menjadi sumber motivasi bagi masyarakat dengan mengedepankan keteladanan, komunikasi yang efektif, serta visi yang berorientasi pada *maslahah ummah* (kepentingan umat). Mereka juga harus mampu menjadi agen perubahan sosial yang menumbuhkan kesadaran moral di tengah krisis etika yang melanda dunia modern.

Dengan demikian, kepemimpinan Islam bukan sekadar konsep ideal, melainkan sistem nilai yang relevan dan aplikatif di berbagai bidang kehidupan. Ketika seorang pemimpin mampu mengintegrasikan nilai iman dan profesionalisme, maka ia tidak hanya akan menciptakan organisasi yang kuat, tetapi juga masyarakat yang berakhlak, berdaya, dan berkeadilan. Kepemimpinan Islam adalah kekuatan moral yang menggerakkan perubahan, membangun motivasi dari dalam diri individu, dan menuntun masyarakat menuju transformasi sosial yang lebih baik sebuah tatanan yang menyeimbangkan dunia dan akhirat, serta menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dalam bingkai ketauhidan.

## KESIMPULAN

Kepemimpinan Islam merupakan konsep yang memiliki dimensi moral, spiritual, dan sosial yang sangat kuat, di mana peran seorang pemimpin tidak hanya sekadar mengarahkan, tetapi juga menjadi sumber motivasi dan teladan bagi para pengikutnya. Pemimpin dalam Islam tidak dipandang sebagai sosok otoriter, melainkan sebagai pelayan (*khadim al-ummah*) yang mengemban amanah untuk menegakkan keadilan, menumbuhkan semangat kerja, dan menjaga kesejahteraan umat. Nilai-nilai seperti *amanah*, *adil*, *fathanah*, *tabligh*, dan *syura* menjadi fondasi penting dalam membentuk gaya kepemimpinan yang humanis dan efektif. Dalam konteks modern, implementasi kepemimpinan Islam menjadi sangat relevan karena dunia saat ini tengah menghadapi krisis moral, individualisme, dan materialisme. Kepemimpinan yang dilandasi ajaran Islam mampu menjawab tantangan tersebut dengan menumbuhkan motivasi intrinsik berbasis nilai spiritual, sehingga setiap individu tidak hanya bekerja untuk kepentingan duniawi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah. Pemimpin Muslim modern diharapkan mampu mengadaptasi prinsip-

prinsip klasik Islam dengan strategi manajerial kontemporer, menciptakan lingkungan kerja dan sosial yang produktif, harmonis, dan berkeadilan. Dengan demikian, kepemimpinan Islam dapat menjadi motor penggerak transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih bermoral, sejahtera, dan berdaya saing tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ali, A. (2019). Islamic Leadership: The Influence of Values and Ethics on Employee Motivation. *Journal of Islamic Management Studies*, 7(2), 145–160.
- Ahmad, K. (2018). Leadership and Motivation in Islamic Perspective. *International Journal of Ethics and Social Sciences*, 3(1), 77–94.
- Rahman, M., & Alam, M. (2020). Transformational Leadership in Islam: A Motivational Approach. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(1), 51–70.
- Yusuf, A. (2019). The Role of Islamic Leadership in Organizational Transformation. *Journal of Leadership Studies*, 8(3), 23–37.
- Hasan, R. (2021). Spiritual Motivation and Leadership in Islamic Context. *Journal of Religion and Management*, 12(2), 88–104.
- Khalid, S. (2017). Prophetic Leadership and Human Motivation. *International Review of Management and Business Research*, 6(4), 1201–1215.
- Ibrahim, F. (2020). Leadership Ethics in Islam and Modern Organizations. *Journal of Islamic Management and Business*, 9(1), 55–73.
- Nurdin, A. (2019). Kepemimpinan Islami dalam Perspektif Kontemporer. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Islam*, 4(2), 132–146.
- Wahyudi, R. (2021). Motivasi dan Keteladanan dalam Kepemimpinan Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 13(1), 89–103.
- Fatimah, N. (2022). Implementasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Meningkatkan Kinerja dan Etos Kerja. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Islam*, 5(3), 201–215.